

KOMUNIKASI ANTARA BAPAK/IBU DENGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN (TINJAUAN TEMATIK AYAT-AYAT AL QUR'AN)

Nurul Hidayati

Institut Agama Islam Tarbiyaut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: wikazein@gmail.com

Abstract: *This article talks about communication between parents and children in educational perspective inspired by verses of the Qur'an that tells the story of communication between father and child, that is 9 pairs of communication between mother and child and one pair of communication between mother and child. The dominant number does not mean the father has more influence on the education of the child than the mother but it is anak call for the father who generally hands over the household affairs to the mother including the education of the child. On the hand, the Qur'an has a good reason when presenting a story with a male figure, because men are more respected than women, especially in the time of the descent of the Qur'an. The education values we can observe from the ten pairs of communication stories in the Qur'an are parent must be good at processing and making communication with children as a field to transfer educational materials. How parents are able to provide a lightweight education without feeling burdened and heavy in the soul of the child, but embedded in their heart and can be a reference in every problem they face.*

Keywords: *Communication, Father, mother, Child, Education, al Qur'an*

Pendahuluan

Al Qur'an adalah firman Allah yang sudah pasti mutlak kebenarannya, Allah menurunkan Al Qur'an kepada Rasul-Nya Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya (keimanan).¹ Al Qur'an adalah kalam Tuhan seluruh alam.² Dari segala keutamaan Al Qur'an, *hudan* (petunjuk) adalah salah satu keutamaan yang menuntun kita untuk menemukan jalan keluar dari berbagai pokok permasalahan, terutama pendidikan.³

Dengan pendidikan manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Salah satu dari keutamaan pendidikan Islam adalah perlindungan terhadap anak-anak melalui benteng sosial yang

¹ Al-Qur'an, 5: 16. , lihat, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992) ,

² Al-Qur'an, 26: 192, 587

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 98

kokoh. Dalam hal ini Islam menjadikan peran orang tua pada tingkat kekuatan yang tidak dapat ditembus oleh gangguan atau kebimbangan yang menggoyahkan kehidupan keluarga.⁴ Itu disebabkan karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Meskipun sering disebut bahwa orang tua adalah pendidik di dalam keluarga dan guru yang mendidiknya di sekolah, serta tokoh dan lingkungan yang mendidiknya di masyarakat, namun tidak cukup bagi orang tua dengan hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di keluarga saja. Orang tua melebihi yang lain akan selalu mengkhawatirkan keadaan anaknya di manapun dia berada. Dengan ungkapan yang lebih rinci, orang tua sangat berpengaruh terhadap baik dan buruk masa depan anak.

Di sisi lain anak adalah penolong bagi orang tua, anak adalah investasi masa depan bagi orang tua, baik di dunia maupun di akhirat. Maka tidaklah heran jika setiap pasangan suami istri pasti mendambakan kehadiran buah hati. Tidak sedikit ayat Al Qur'an bercerita tentang doa para rasul kepada Allah yang mengharapkan hadirnya keturunan, di antaranya adalah nabi Zakaria as yang dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 38:

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".⁵

Dan doa nabi Ya'kub as dalam surat Maryam ayat: 5-6

"Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku⁶ sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai".⁷

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak, bapak dan ibu harus cermat dalam memilih metode untuk menyajikan pendidikan. "Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan tauladan dan nasehat-nasehat."⁸

"Sesungguhnya pada kisah-kisah reka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."⁹

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 82

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 81

⁶Yang dimaksud oleh Zakaria dengan mawali ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainya, oleh sebab itu Dia meminta dianugerahi seorang anak. *Al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatumana'anihu ila al-Lughot al-Indonesia*, (Kudus, 1982), 306

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 462

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj., Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 209

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 366

Di dalam surat Yusuf ayat 111 di atas, Allah menerangkan bahwa cerita-cerita mereka (yang diceritakan dalam Al Qur'an) adalah benar adanya, yang mana agar kita dapat mengambil manfaat dari kisah-kisah tersebut serta rahmat bagi kita yang beriman.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa salah satu metode pendidikan adalah dengan memberikan nasehat. Sedangkan nasehat merupakan kegiatan komunikasi. "Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi".¹⁰ Dikutip dari Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*. Pernyataan di atas mudah kita cerna tanpa proses, namun apakah kita pernah berfikir tentang apa esensi dari komunikasi itu sendiri?, terlebih komunikasi dalam lingkungan keluarga yang melibatkan anak-anak kita sebagai dasar pendidikan mereka.

Begitu juga Allah berkomunikasi dengan manusia melalui Al Qur'an . Untuk menjelaskan suatu hal kepada manusia, Allah menjadikan beberapa obyek dalam Al Qur'an, diantaranya adalah kisah-kisah Rasul dan Nabi, yakni sebagai suri tauladan. Dari berbagai kisah yang tersebut dalam Al Qur'an , di antaranya adalah kisah-kisah yang menceritakan komunikasi antara orang tua dengan anak, baik antara bapak dengan anak maupun antara ibu dengan anak.¹¹

Al Qur'an telah menyajikan sesuatu yang membuat kita harus berfikir lebih dalam, yakni beberapa ayat yang mengkisahkan komunikasi antara orang tua dan anak. Al Qur'an menceritakan sembilan pasang komunikasi yang diperankan oleh bapak dengan anak dan satu pasang komunikasi antara ibu dengan anak, sedangkan yang kita fahami selama ini bapak dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama atas pendidikan anak. Hal tersebut menarik untuk kita bicarakan. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang komunikasi bapak dan ibu terhadap anak, yaitu 1. Surat al-Baqoroh ayat 132 (nabi Ibrahim as dengan anaknya), 2. Surat al-Baqoroh ayat 132-133 (nabi Ya'qub as dengan anak-anaknya), 3. Surat Hud ayat 42-43 (nabi Nuh as dengan anaknya Ka'an), 4. Surat Lukman ayat 13-19 (Lukman al-Hakim dengan anaknya), 5. Surat al-Qoshosh ayat 26-27 (nabi Syu'aib as dengan anak perempuannya), 6. Surat Yusuf ayat 4-5 dan 99-100 (nabi Ya'qub as dengan anaknya nabi Yusuf as), 7. Surat Yusuf ayat 11-14, 17-18, 63-67, 81-87 dan 93-98 (nabi Ya'qub as dengan anak-anaknya/saudara-saudara nabi Yusuf as), 8. Surat al-An'am ayat 84 dan surat Maryam ayat 42-47 (Azar dengan anaknya nabi Ibrahim as), 9. Surat ash-Shoffat ayat 102 (nabi Ibrahim as dengan anaknya nabi Ismail as) dan 10. Surat al-Qoshosh ayat 11 (ibu nabi Musa as dengan anaknya Maryam).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dari perpustakaan, baik buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya.¹² Library Research atau penelitian kepustakaan

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet., 7, 2008), 3

¹¹ Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah: Tadzabur untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), 33

¹² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), 251.

bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan material bermacam-macam yang terdapat dalam perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lain.¹³ Oleh karena itu, langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah, artikel, jurnal maupun literatur lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Karena obyek utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka penulis menggunakan pendekatan ilmu tafsir yaitu *metode maudu'i*. *Metode maudu'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu lain yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.¹⁴

Komunikasi Secara Etimologis dan Terminologis

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin *communion* yang berasal dari kata *communis* yang memiliki arti *sama*, yaitu *kesamaan makna*.¹⁵ Dalam bahasa Indonesia komunikasi berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan dapat difahami.¹⁶ Dalam kamus Munawir Arab-Indonesia *mukhabaroh* berarti surat-menyurat (korespondensi), periklanan, pembicaraan. *mukhabaroh* berasal dari *fi'il madhi "khabaro"* dengan kho' panjang yakni *fi'il mazid ruba'i* dari *mujarrod "khabaro"* yang artinya memberi berita atau memberi tahu.¹⁷

Secara terminologi komunikasi berarti proses penyampaian sesuatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dengan demikian, maka yang terlibat dalam hal ini adalah manusia. Karena itu komunikasi yang dimaksud di sini adalah *komunikasi manusia* atau dalam bahasa asing disebut *human communication*, dan sering pula disebut dengan *komunikasi sosial* atau *social communication*.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah penyampaian pesan berupa percakapan bukan dengan bahasa isyarat, yang mana percakapan terjadi antara bapak/ibu dengan anak atau sebaliknya dan bertujuan untuk memberikan perubahan.

Komunikasi dapat terjadi jika terdapat beberapa komponen, yaitu *komunikator* (orang yang menyampaikan pesan), *pesan* (pernyataan yang didukung oleh lambang), *komunikan* (orang yang menerima pesan), *media* (sarana atau saluran yang mendukung pesan dapat sampai pada komunikan) dan *efek* (dampak sebagai pengaruh dari pesan yang disampaikan).¹⁹ Berdasarkan jumlah komunikan, komunikasi diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *komunikasiantarpersona* (komunikasi dengan satu komunikan)

¹³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28.

¹⁴ Abd. Al-Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 11.

¹⁵ Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 3

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 454

¹⁷ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, cet.14, 1997), 319

¹⁸ Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 4

¹⁹ *Ibid.*, 6

dan komunikasi kelompok yakni kelompok kecil dan kelompok besar.²⁰ Sedangkan dari jenis pesan yang disampaikan komunikasi dibagi menjadi dua macam yaitu verbal dan non verbal.²¹

Komunikasi dalam Perspektif Al Qur'an

Kata komunikasi dalam Al Qur'an disebut dengan kata "*Mukhabaroh*". Dalam Al Qur'an kata "*Mukhabaroh*" terdiri dari beberapa *wazan* dan semua memiliki kesamaan makna.²² Selain beberapa *wazan* tersebut, dalam Al Qur'an juga banyak trem-trem kata *mukhabaroh* (sinonim atau kata-kata dalam Al Qur'an yang berbeda dalam segi *lafad* namun memiliki kesamaan atau kemiripan makna). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ayat-ayat Al Qur'an memberi penjelasan kepada manusia melalui kisah komunikasi. Sedangkan peran Al Qur'an dalam proses komunikasi antara Allah dan makhluknya adalah sebagai pesan, yakni pesan yang disampaikan Allah kepada hambanya.

Adapun prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat dalam Al Qur'an, diantaranya adalah *qaulan balighan*, *qaulan maisuran*, *qaulan kariman*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadidan*, juga termasuk *qaul al-zur*, dan lain-lain. Prinsip-prinsip tersebut dapat memberi tuntunan bagi kita agar mampu mengolah komunikasi dengan baik.²³

Komunikasi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Beberapa tokoh pendidikan seperti al-Ghazali berpendapat bahwa metode pendidikan yang baik adalah menyajikan cerita-cerita orang yang shaleh, membiasakan hal yang baik.²⁴ Sedangkan menurut Ibn Khaldun adalah metode bertingkat (*level*), berulang-ulang (*drill*), berdiskusi dan problem solving, dan menurut Al-Abrashi adalah petunjuk, tuntunan, nasehat, memberikan sajak-sajak yang berisi hikmah, dan berita-berita yang berharga, cara mengambil manfaat dari sesuatu atau tauladan.²⁵ Untuk menggunakan metode-metode tersebut kita membutuhkan ketrampilan berkomunikasi yang baik. Ketrampilan berkomunikasi yang baik adalah di mana seseorang dapat menyampaikan pesan sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh komunikan.

Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Komunikasi antara Bapak/Ibu dengan Anak dalam Al Qur'an

Di dalam Al Qur'an komunikasi antara bapak/ibu dengan anak berjumlah 50 ayat dan terdapat dalam 8 surah. Yang mana terbagi menjadi 10 pasang komunikasi, 9 pasang komunikasi antara bapak dengan anak dan satu pasang adalah komunikasi antara ibu dengan anak.

²⁰ *Ibid.*, 8-9

²¹ Shaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 43-44

²² Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfad al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misri, 1364 H), 226-227

²³ Djamarah, *Pola Komunikasi*, 105-114

²⁴ Abdurrahman As-Segaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 114

²⁵ *Ibid.*, 139

Jika kita amati kata demi kata yang terdapat dalam 10 pasang komunikasi tersebut, maka kita akan melihat betapa penting membangun komunikasi yang baik kepada anak. Karena setiap kata yang kita berikan kepada anak mengandung dampak yang berbeda. Sebagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi antara bapak/ibu dengan anak dalam Al Qur'an yang dapat menjadi tauladan bagi kita agar kita mampu membangun komunikasi yang harmonis dengan anak-anak kita. Di antaranya adalah, **Nilai-nilai Pendidikan yang Berkaitan dengan Komunikasi** yaitu 1. Menyajikan pesan yang bervariasi, seperti: memberikan nasehat disertai argument, selingan perumpamaan, bukti untuk menguatkan kebenaran pesan yang kita sampaikan, menawarkan solusi dan berdiskusi ketika mengambil keputusan. 2. Cermat mengolah kata-kata, seperti: mengawali komunikasi dengan panggilan sayang. Di dalam al-Qur'a>n panggilan mesra terhadap anak menggunakan kata “*Ya bunayya/anakku sayang*” dan panggilan untuk menunjukkan penghormatan kepada ayah “*Ya abati/wahai ayahku*”,²⁶ mengulang-ulang panggilan sayang atau panggilan penghormatan, menghadirkan pertanyaan, tidak menceritakan keburukan orang lain. 3. Pandai menyisipkan materi di sela-sela komunikasi. 4. Orang tua harus bersikap bijaksana, pemaaf dan menampakkan kasih sayang. 5. Ketika kita berkomunikasi dengan orang tua, maka seorang anak harus menjaga sikap bakti kepada mereka dalam keadaan apapun, seperti akhlak dan sikap bakti Nabi Ibrahim as terhadap ayahnya meskipun beliau ingkar kepada Allah. 6. Fleksibel dalam menghadapi lawan komunikasi. 7. Ketika nasehat tidak mampu mengatasi masalah, maka dianjurkan untuk mengambil janji, seperti Nabi Ya'qub as yang mengambil janji dari saudara-saudara Nabi Yusuf as ketika mereka berbuat tidak baik terhadap Nabi Yusuf as. 8. Orang tua harus peka menanggapi kata demi kata yang diucapkan anak. **Nilai-nilai Pendidikan Umum**, diantaranya adalah a. Sifat santun seorang anak tidak luput dari peran orang tua, b. Orang tua hendaklah menanamkan rasa kasih sayang persaudaraan kepada anak-anaknya, c. Salah satu cara berbakti kepada orang tua adalah mendoakannya kapanpun dan dalam keadaan apapun, karena selama manusia masih hidup maka dia masih bisa berdoa dan berharap, d. Dengan adanya bukti seseorang tidak dilarang berburuk sangka kepada orang lain e. Sebaik-baik tempat mengadu adalah Allah SWT.

Dalam Perspektif Al Qur'an Komunikasi Antara Bapak Dengan Anak Lebih Dominan Daripada Komunikasi Antara Ibu Dengan Anak

- Kata Bapak dan Ibu dalam Al Qur'an

Dalam bahasa Indonesia kata “bapak” memiliki makna yang luas, bapak adalah orang tua laki-laki atau siapapun yang dianggap lebih tua atau orang yang memiliki kedudukan tinggi, begitu juga kata “ibu”. Sedang dalam bahasa Arab kata “bapak dan ibu” disebut dengan kata “*abu/umm*” atau “*walid/walidah*”. Kata “*abu/umm*” dalam bahasa Arab memiliki makna lebih luas dari pada kata “*walid/walidah*” sebagaimana kata bapak/ibu dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata “*walid/walidah*” hanya menunjukkan makna bapak dan ibu biologis saja. Di dalam Al Qur'an kata orang tua disebutkan dengan kata “*walidain*” bukan “*abawain*”.

²⁶ Mohammad Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a>n*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 6, 381-384

- ***Tanggung jawab Orang tua dan Dominasi Bapak dalam Kisah Komunikasi Orang tua Perspektif Al Qur'an***

Pada komunikasi antara orang tua dengan anak dalam al-Qur'an, dapat melihat bahwa komunikasi tersebut didominasi oleh komunikasi bapak dengan anak, padahal ibu memiliki waktu bersama anak lebih banyak dari pada bapak. Sesungguhnya pendidikan anak adalah tanggung jawab kedua orang tua, mulai dari kandungan sampai masa *taklif* yaitu 17 tahun. Ibu mengurus dan mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga. Tugas ibu yang sangat berat adalah mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dan membesarkan anak. Tetapi tugas seorang bapak lebih dari itu. Seorang bapak bertanggung jawab atas keselamatan keluarga yaitu istri dan anak-anaknya dari api neraka. Hal ini bukan perkara yang kecil, seorang bapak bertanggung jawab mengantarkan keluarganya kepada jalan yang benar. Bapak harus memiliki sifat '*abdullah* yang memberi muatan pada lahan subur jiwa anak yang telah dipersiapkan dan terus dipupuk oleh ibu.

Di Indonesia seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Sesuai dengan ajaran tradisional Jawa, maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik (*ing ngarso sung tholodo*), memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif (*ing madyo mangun karso*), dan membimbing (*tut wuri handayani*). Sebagai pemimpin keluarga, seorang ayah harus mengerti akan kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya (*manunggaling kawulo gusti*).²⁷

Mishbahul Huda, seorang motivator majalah Sekolah-Hikmah Surabaya, menyatakan bahwa komunikasi bapak dengan anak yang dominan dalam Al Qur'an memberikan pesan kuat bahwa pendidikan anak versi Al Qur'an adalah berpusat pada sang ayah.²⁸

Kedua pernyataan di atas memiliki keserasian makna, yaitu komunikasi bapak dengan anak yang dominan dalam al-Qur'an adalah pesan kepada para bapak agar lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Bapak bukan hanya bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan lahiriyahnya saja dan menyerahkan semua tanggung jawab rumah tangga kepada istri, termasuk pendidikan anak-anaknya.

Pendapat di atas didukung oleh pendapat Husain Mazhahiri dalam kitab *Tarbiyah at-Tifl fi ar-Ru'yah Islamiyah* yang diterjemahkan oleh Segaf Abdillah dan Miqdad Turkan. Bahwa bahagia dan sengsaranya seorang anak bergantung pada orang tuanya.²⁹

Tetapi jika dianalisa dari pendapat Quraish Shihab, menurut beliau surah Lukman ayat 14 tersebut yang lebih menekankan pada jasa seorang ibu setelah perintah untuk berbakti. Hal ini karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Dari pernyataan tersebut dapat kita temukan celah bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak dalam Al Qur'an yang didominasi oleh bapak adalah karena figur seorang bapak lebih disegani oleh anak dari

²⁷ Djamarah, *Pola Komunikasi*, 58

²⁸ Mishbahul Huda, "Peran Ayah dalam Regenerasi", Al-Hikmah: Majalah Inspirasi Pendidikan, Edisi April 2016, 34-35

²⁹ Husain, Muzhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, "terj.", Segaf Abdillah Assegaf dkk., (PT Lentera Basritama, Jakarta, 1999), xiv

pada seorang ibu yang dianggap lemah. Sehingga apa yang disampaikan kaum bapak berpotensi lebih diperhatikan.³⁰

Pada masa Rasulullah saw, yakni pada masa turunnya Al Qur'an kaum laki-laki lebih diutamakan dari pada kaum perempuan, sehingga tokoh yang ditampilkan dalam kisah-kisah di Al Qur'an didominasi oleh kaum laki-laki. Dari keadaan masyarakat tersebut, dapat difahami bahwa esensi kaum bapak pada masa itu lebih diperhatikan, sehingga kisah-kisah komunikasi bapak dengan anak sebagai seorang *mauiz}oh* lebih banyak ditampilkan oleh Al Qur'an .

Sedang Djarot Sensa menjelaskan, Allah berkomunikasi dengan manusia melalui al-Qur'an, al-Qur'an adalah media komunikasi bagi Allah swt kepada manusia, untuk menjawab segala pertanyaan manusia, memberi informasi tentang segala sesuatu yang menjadi pengetahuan bagi manusia.³¹ Untuk menyampaikan pesan kepada manusia, Allah menjadikan sesuatu sebagai obyek untuk berkomunikasi yang dikemas dalam ayat-ayat Al Qur'an , diantaranya adalah kisah-kisah Rasul dan Nabi.³² Jika kisah Rasul adalah salah dari obyek yang digunakan Al Qur'an untuk menyampaikan pesan, maka tidak ada urgensi yang membedakan antara bapak dengan ibu dalam konteks komunikasi orang tua dengan anak dalam Al Qur'an . Karena Allah swt mengutus Rasul untuk menyampaikan risalah-Nya dan sebagai tauladan bagi seluruh umat Islam, bukan sebagai seorang laki-laki yang memiliki derajat lebih tinggi dari pada perempuan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki (suami) terhadap perempuan (istri) sebagaimana dalam surah an-Nisa' ayat 34 adalah kepemimpinan demokratis (bukan semena-mena). Karena manusia merupakan bagian dari manusia yang lain (tidak berbeda).³³

Beberapa pendapat tersebut dapat memberikan jawaban atas pertanyaan, mengapa komunikasi bapak dengan anak dalam Al Qur'an lebih dominan. Namun wajib kita ketahui bahwa bapak dan ibu adalah dua insane yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga, baik untuk pendidikan anak maupun yang lain. "Mereka (istri-istimu) adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka."³⁴ Laki-laki dan perempuan diciptakan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan derajat yang sama, hanya ketakwaan yang membedakan derajat manusia di sisi Allah SWT. "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."³⁵

Alangkah banyak kisah-kisah dalam Al Qur'an yang menceritakan keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anaknya, meskipun tanpa kehadiran bapak. Di antaranya adalah *Sayyidatina* Maryam yang mendidik Nabi Isa as sehingga menjadi seorang Rasul, Nabi Ismail as yang lebih banyak diasuh oleh ibunya, disebutkan bahwa Nabi

³⁰ Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 129

³¹ Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah*, 33

³² *Ibid.*, 44-47

³³ Quraish Shihab, dalam acara Tafsir al- Mishbah di TV ONE, 8 Juni 2016 04.05 WIB

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2: 187

³⁵ *Ibid.*, 49: 13

Ismail bersama ibunya berada di tempat terpencil jauh dari Nabi Ibrahim as. sedang Nabi Ibrahim as biasa pergi menengok anak dan istrinya yang berada di negeri Faran untuk mengetahui kondisi mereka,³⁶ Nabi Musa as yang dipungut oleh Fir'aun dan dikembalikan oleh Allah swt dalam asuhan ibunya. Perempuan sebagai seorang ibu memiliki tugas yang tidak dapat digantikan orang lain. Ibu memberikan kasih sayang dan pendidikan sejak anak dalam kandungan. Maka bukan sesuatu yang berlebihan jika surga di telapak kaki ibu.

Daftar Pustaka

- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfad al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misr.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. (2001). *Tafsir Ibnu Katsir*. terj., Bahrin Abu Bakar, dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Farmawy, Abd. Al-Hayy. (1994). *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- As-Segaf, Abdurrahman. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (1992), Al-Qur'an, lihat, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Tanjung Mas Inti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah ,Shaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, Mishbahul. (2016). "Peran Ayah dalam Regenerasi". Al-Hikmah: Majalah Inspirasi Pendidikan.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, cet.14.
- Muzhahiri, Husain. (1999). *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. "terj.", Segaf Abdillah Assegaf dkk..PT Lentera Basritama, Jakarta.
- Sensa, Muhammad Djarot.(2005). *Komunikasi Qur'aniyah: Tadzabur untuk Pensucian Jiwa*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Shihab, Mohammad Quraish.(2002). *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. vol. 6.

³⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., Bahrin Abu Bakar, dkk., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 618

- Shihab, Mohammad Quraish.(2016). Dalam acara Tafsir al- Mishbah di TV ONE.
- Surakhmad, Winarno. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj., Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.